



Studi Komparatif Bahasa Ogan Desa Tangsi Lontar dan Desa Banjar Sari Kabupaten Oku

Samsul Anam, Darningwati

Prodi PBSID Universitas Baturaja

Email: Syamsulanam515@gmail.com

Abstract

The objectives of this study were firstly to describe the dialect similarities and differences of Oganese language of Tangsi Lontar village in pengandonan district and Banjar Sari in Semidang Aji district in case of phonology and lexicology. Secondly, this intralingual matching study also described the factors beyond those similarities and differences. The result of the study showed that there more differences than similarities between Oganese language of Tangsi Lontar and Banjar Sari. There were 106 (53%) different and 94 (47%) similar words out of 200 words analyzed by researchers. From those 106 different words, 52 words were different in terms of lexicon and 54 words were different in terms of phoneme. The differences of phoneme occurred in 48 changes of vowel sound, 3 words were different in consonant, and 3 words were different in vowel and consonant phonemes. In addition, geographical area, interaction, and society environment were the factors beyond those similarities and differences. In sum, Oganese language of Tangsi Lontar and Banjar Sari was the same but they had different dialect.

Keywords: *study, comparative, Ogan language*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dialek bahasa Ogan Desa Tangsi Lontar Kecamatan Pengandonan dan Desa Banjar Sari Kecamatan Semidang Aji pada tataran Fonologi dan Leksikal dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya persamaan dan perbedaan tersebut. Penelitian ini didasarkan pada metode padan intralingual. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara bahasa Ogan Tangsi Lontar dengan bahasa Ogan Banjar sari jauh lebih banyak daripada persamaannya. Dari 200 kata terdapat 106 kata (53%) yang berbeda dan 94 (47%) kata yang sama. Dari 106 perbedaan tersebut, perbedaan leksikal berjumlah 52 kata, dan perbedaan fonologi berjumlah 54 kata. Dari 54 perbedaan fonologi, 48 termasuk perubahan fonem vokal, 3 kata termasuk perbedaan fonem konsonan, dan 3 perbedaan fonem vokal dan konsonan. Hal hal yang menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan Bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari antara lain karena faktor geografis, interaksi dan keadaan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa bahasa Ogan Desa Tangsi Lontar dan Desa Banjar Sari merupakan satu bahasa yang sama tetapi memiliki dialek yang berbeda.

Kata Kunci: studi, komparatif, bahasa Ogan

Pendahuluan

Menurut Chaer (2007: 52), “Bahasa itu bersifat unik, meskipun juga bersifat universal. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa yang lain. Sedangkan universal berarti memiliki ciri yang ada pada semua bahasa”. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi maka kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.

Bahasa merupakan hasil perkembangan kebudayaan umat manusia yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan beberapa macam perbedaan antara pemakaian bahasa sesuai dengan kebudayaan dan daerah itu sendiri, yang mempunyai ciri khas yang berbeda. Keberadaan bahasa daerah itu pun perlu dibina dan dikembangkan agar nilai budaya tetap terpelihara dan tidak punah. Oleh sebab itu bahasa daerah merupakan aset kebudayaan Indonesia yang harus dijaga. Hal ini didukung pula dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 yang menyatakan bahwa “Negara menghargai dan memelihara bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat penghubung masyarakat, karena bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang masih hidup”.

Bahasa daerah, termasuk juga bahasa Ogan adalah salah satu kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahasa nasional terutama dalam memperkaya kosakata, selain itu juga dapat digunakan untuk kepentingan pembinaan bahasa Ogan itu sendiri. Oleh karena itu bahasa Ogan merupakan asal kebudayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dipelihara sebaik-baiknya agar tetap hidup dan berkembang.

Dalam penelitian ini peneliti membahas perbandingan dialek bahasa Ogan Kecamatan Pengandonan dan Kecamatan Semidang Aji pada tataran fonologi dan leksikal. Alasan peneliti membahas masalah perbandingan dialek ini karena bahasa yang dipakai di kedua Kecamatan ini adalah bahasa Ogan tetapi memiliki dialek yang berbeda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan dialek bahasa Ogan Kecamatan Pengandonan dan Kecamatan Semidang Aji Kabupaten OKU. Selain karena alasan di atas sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tentang perbandingan dialek bahasa Ogan ini. Penelitian ini mengambil wilayah penelitian yaitu Desa Tangsi Lontar sebagai

pemakai dialek Ogan Kecamatan Pengandonan dan Desa Banjar Sari sebagai pemakai dialek Ogan Kecamatan Semidang Aji kabupaten OKU.

Menurut Aslinda dan Syafyahya (2007: 1), "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama". Selanjutnya menurut Chaer (2003: 30), "Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi". Selanjutnya menurut Kosasih (2002:20), "Bahasa ialah rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu". Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan untuk berkomunikasi dan membedakan dari mahluk-mahluk lain.

Menurut Poedjosoedermo (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 17), "Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya". Variasi bahasa ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Chaer dan Agustina (2004: 61) mengungkapkan, terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak sejenis atau homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan secara seragam.

Dalam variasi bahasa, pertama-tama kita harus membedakan berdasarkan penutur dan penggunaan. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosial dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan apa bahasa yang digunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Selanjutnya Chaer dan Agustina (2004: 62) mengemukakan pandangannya mengenai variasi bahasa atau ragam bahasa sebagai berikut.

a. Variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Andai kata penutur adalah kelompok pemakai bahasa itu homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaan, maka variasi atau keragaman tersebut tidak ada, artinya bahasa tersebut menjadi seragam.

b. Variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dapat terjadi apabila penuturnya adalah masyarakat yang beraneka ragam (heterogen). Sebaliknya, variasi bahasa tidak akan terjadi apabila masyarakat penuturnya adalah kelompok yang homogen atau sama, baik etnis, status sosial, dan pekerjaannya.

Menurut Aslinda dan Syafyahya (2007: 7), "Dialek adalah ciri khas sekelompok individu atau masyarakat dalam menggunakan bahasa". Laelasari dan Nurlailah (2008: 70) mengemukakan bahwa "Dialek adalah ciri khas tuturan yang dimiliki oleh seseorang di dalam suatu daerah tertentu". Dalam KBBI (2008: 324), "Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai".

Menurut Ayatrohaedi yang dikutip oleh Lentina (2008: 8), Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan. Ciri lain yang dimiliki adalah (1) Dialek adalah umum dan masing-masing mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Chaer dan Agustina (1995:82) mengemukakan variasi bahasa dari segi penutur antara lain.

a. Idiolek, yaitu keseluruhan ciri bahasa seseorang. Sekalipun berbahasa Indonesia, kita masing-masing mempunyai ciri khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan kekayaan kata. Variasi idiolek ini berkenaan dengan "warna" suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah "warna" suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Contohnya suara seseorang tentunya berbeda dengan suara yang lainnya dikarenakan masing-masing individu mempunyai warna suara yang berbeda pula.

b. Dialek regional, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Varian regional membedakan bahasa yang dipakai di tempat lain

walaupun varian-variannya berasal dari satu bahasa. Contohnya bahasa Melayu dialek Bangka Selatan dan bahasa Melayu dialek Bangka Barat. Kata “Sepeda” dalam bahasa Indonesia berubah menjadi “Kerito” dalam bahasa Melayu dialek Bangka Selatan dan “Ketangin” dalam bahasa Melayu dialek Bangka Barat. Kedua bahasa tersebut berasal dari bahasa yang sama yaitu bahasa melayu tetapi dikarenakan berbeda tempat, wilayah, atau area, maka terjadilah perbedaan tersebut.

c. Dialek temporal, yaitu dialek yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tigapuluhan, variasi yang digunakan pada tahun limapuluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentu berbeda, baik dari lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

d. Dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan bahasa di sini bukanlah yang berkenaan dengan isinya, isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosakata. Berdasarkan pendidikan kita juga bisa melihat adanya variasi sosial ini. Para penutur yang memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali

Dalam penelitian ini penulis mengkaji dialek regional yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Varian regional membedakan bahasa yang dipakai di tempat lain walaupun varian-variannya berasal dari satu bahasa.

Menurut Muslich (2008: 1), “Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum”. Kemudian menurut Chaer (2003: 103), “Fonologi adalah bidang linguistik yang

mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Dalam KBBI (2008: 396), “Fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya”.

Perbedaan fonologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan fonem. “Fonem adalah bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata” (Chaer, 2003: 125). Sementara itu, menurut Muslich (2008: 77), “Fonem adalah bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna”. Dalam KBBI (2008: 394), “Fonem adalah satuan lambang bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras warna”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fonem adalah bunyi bahasa yang dapat membedakan bentuk dan makna kata.

Leksem-leksem yang merupakan realisasi dari satu makna yang terdapat di daerah-daerah pengamatan ditentukan sebagai perbedaan fonologi apabila:

(a) perbedaan yang terdapat pada leksem yang menyatakan makna yang sama itu muncul secara teratur merupakan korespondensi, (b) perbedaan di antara leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu muncul secara teratur merupakan variasi, dan perubahan itu hanya terjadi pada satu atau dua fonem saja (Mahsun, 2005: 54).

Contoh:

Tabel 1. Perbedaan Dialek Secara Fonologi

Bahasa Indonesia	Bahasa Ranau Tengah	Bahasa Ranau Selatan
{Marah}	{ <i>Butðŋ</i> }	{ <i>Bðtðŋ</i> }
{Sedikit}	{ <i>Cutl?</i> }	{ <i>Cutε?</i> }
{Bisa}	{ <i>Dacð?</i> }	{ <i>Dapð?</i> }

Sumber: Lentina 2008. “*Perbandingan Bahasa Ranau Dialek Ranau Tengah Kecamatan Buay Pematang Ribu dan Ranau Selatan Kecamatan Warkuk Kabupaten OKU Selatan*”

Menurut Aslinda dan Syafyaha (2007: 5), “Leksikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata, menyelidiki kosa kata satu bahasa, baik mengenai pemakaiannya maupun maknanya”. Ramlan (2001: 21), “Leksikologi adalah mempelajari seluk beluk kata, mempelajari pembendaharaan kata dalam suatu

bahasa". Dalam KBBI (2008: 805), "Leksikologi adalah cabang linguistik yang menyelidiki kosakata dan maknanya".

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa leksikologi adalah cabang linguistik yang mempelajari butir-butir kosakata dan mempelajari pembendaharaan kata dalam suatu bahasa.

Perbedaan leksikologi dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan leksikal. Leksikal adalah makna kata leksem, makna butir leksikal, atau makna kata secara inheren nada di dalam butir leksikal itu (Chaer, 2007: 68). "Leksikal adalah mempelajari arti yang kurang lebih tetap yang terkandung dalam kata" (Ramlan, 2001: 22). Dalam KBBI (2008: 805), "Leksikal ialah berkaitan dengan kata, berkaitan dengan leksem, berkaitan dengan kosakata". Dari pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa leksikal adalah makna leksem yang artinya lebih kurang tetap yang terkandung dalam kata.

Perbedaan leksikal dalam penelitian ini adalah jika leksem-leksem yang digunakan itu berbeda untuk merealisasikan suatu makna yang sama. Semua perbedaan di bidang leksikal selalu bersifat variasi (Mahsun, 2005: 54).

Sumber: Lentina 2008. “*Perbandingan Bahasa Ranau Dialek Ranau Tengah*”

Bahasa Indonesia	Bahasa Ranau Tengah	Bahasa Ranau Selatan
{Kulit}	{ <i>Bawa?</i> }	{ <i>Kull?</i> }
{Dengar}	{ <i>Bəŋðr</i> }	{ <i>Təŋls</i> }
{Rusak}	{ <i>Cadaŋ</i> }	{ <i>Rəla?</i> }

Kecamatan Buay Pematang Ribu dan Ranau Selatan Kecamatan Warkuk Kabupaten OKU Selatan”

Menurut Paulohoiwutun yang dikutip oleh Reka (2010: 8), “Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan dialek adalah keadan geografis, konteks sosial, fungsi atau tujuan berkomunikasi dan faktor perkembangan bahasa dalam kurun waktu yang lama”. Variasi bahasa yang terjadi karena faktor geografis disebabkan oleh tempat atau daerah yang berbeda-beda, misalnya gunung, sungai, selat, dan sejenisnya yang memisahkan kelompok-kelompok manusia sehingga menyebabkan perubahan-perubahan bahasa. Salah satu contoh perbedaan pengucapan dari kata yang sama karena faktor geografis adalah kata “satu”. Pada bahasa Bangka Selatan kata satu diucapkan dengan “hute”, berbeda dengan bahasa Bangka Barat kata satu diucapkan menjadi “sige”. Contoh tersebut membuktikan bahwa karena rintangan-rintangan geografis seperti gunung, sungai, selat, dan sejenisnya, bahasa yang tadinya merupakan satu alat komunikasi bersama yang seragam antar kelompok mengalami perubahan sebagai akibat dari perpindahan kelompok-kelompok manusia itu dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain. Variasi bahasa yang disebabkan atau didorong oleh faktor-faktor geografis ini menciptakan “bahasa” baru yang mungkin masih dipahami oleh semua kelompok penuturnya, namun telah mengalami berbagai perubahan.

Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (1995: 85), perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi sosial. Coba perhatikan “bahasa” para buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, para guru, para mubalig, dan para pengusaha, kita pasti menangkap variasi bahasa mereka yang berbeda karena lingkungan tugas

mereka dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan.

Keadaan ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi ini tidak sama dengan perbedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, sebab dalam zaman modern ini pemerolehan status sosial ekonomi yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi. Bisa jadi terjadi orang yang berdasarkan keturunan memiliki status kebangsawanan yang tinggi tetapi tidak memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit yang tidak berketurunan bangsawan, tetapi memiliki status sosial ekonomi yang tinggi.

Metode

Penelitian ini didasarkan pada metode padan intralingual. "Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda" (Mahsun, 2005: 118). Dalam hal ini penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang ada secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang akan dihasilkan atau dicatat adalah berupa perincian yang tidak mempertimbangkan benar atau salahnya.

"Objek penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu" (Subagyo, 2004: 35). Penelitian ini mengambil objek penelitian di Desa Tangsi Lontar Kecamatan Pengandonan dan Desa Banjar Sari Kecamatan Semidang Aji kabupaten OKU.

Berdasarkan hasil observasi, data yang diperoleh tentang Desa Tangsi Lontar yaitu batas-batas wilayah sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Sari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Belambangan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lontar dan Kemala Jaya Kecamatan pengandonan dan Desa Banjar Sari terletak di Kecamatan Semidang Aji kabupaten OKU.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Agar keterangan terkumpul dari seseorang atau beberapa informan yang baik, terlebih dahulu ditentukan persyaratan bagi pembahan atau informan. Persyaratan tersebut menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan usia, pendidikan, asal usul, status sosial, pekerjaan, kemampuan, dapat berbahasa Indonesia serta sehat jasmani dan rohani, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahsun (2005: 141) sebagai berikut.

- a. Berjenis kelamin pria atau wanita.
- b. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun).
- c. Orang tua, suami atau istri informan lahir dan dibesarkan di desa itu, serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
- d. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP).
- e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
- f. Pekerjaan bertani atau buruh.
- g. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
- h. Dapat berbahasa Indonesia.
- i. Sehat jasmani dan rohani, sehat jasmani maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat, sedangkan sehat rohani tidak gila atau pikun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa informan yang baik dalam suatu penelitian bahasa adalah penutur asli yang menguasai bahasanya, orang yang jarang berpergian atau keluar dari daerah asalnya, tidak berpendidikan tinggi dan sudah berusia pertengahan (25-65). Maka dari itu untuk keperluan dalam penelitian ini penulis mengambil informan sebanyak 1 informan. Hal ini dilakukan peneliti agar mendapatkan informan yang relatif bersifat objektif jika dibandingkan dengan informan yang lebih dari satu orang atau kelompok.

“Observasi adalah bentuk alat pengumpulan data yang lain dilakukan cara observasi/pengamatan”, (Subagyo, 2004: 39). Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap daerah yang menjadi penelitian dengan tujuan mencari informan tentang penutur asli bahasa

Ogan di Desa Tangsi Lontar Kecamatan Pengandonan dan Desa Banjar Sari Kecamatan Semidang Aji Kabupaten OKU. Dalam pengamatan ini penulis mencatat orang yang memberikan informasi yang sesuai dengan data yang sudah tercantum.

Menurut Mahsun (2005: 93), “Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan”. Jadi dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam dialog, atau peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya.

Menurut Mahsun (2005: 93), “Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik libat cakap dengan cara peneliti dapat langsung mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis”. Patut diingat pencatatan semacam ini hanya mungkin jika peneliti dan informan bertatap muka (bersemuka). Teknik catat dapat dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Teknik catat secara langsung dilakukan pada waktu yang bersamaan saat peneliti mendapatkan data. Sedangkan teknik catat secara tidak langsung dilakukan dengan dibantu menggunakan hasil rekaman yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Adapun langkah-langkah dalam membuat catatan penelitian antara lain:

- 1) Peneliti membuat lembar penyimakan yang berisi nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan, agama, pendidikan, dan alamat informan.
- 2) Mencatat kata-kata yang mereka gunakan, meskipun ada hasil rekaman.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik catat ini sebagai berikut.

- 1) Melakukan Observasi ke desa yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Memilih Informan penelitian dari beberapa calon informan yang terpilih.
- 3) Merekam pembicaraan informan.
- 4) Mencatat pembicaraan yang mereka lakukan jika data tersebut diperoleh secara refleks dan yang tidak memungkinkan peneliti menggunakan rekaman.

“Wawancara atau interview merupakan salah satu cara yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber” (Mahsun, 2005: 250). Dalam teknik wawancara ini penulis mengadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan dalam bentuk instrumen.

“Teknik Rekam adalah teknik penyediaan bahan untuk pengecekan kembali bahan-bahan yang telah dicatat.” (Mahsun, 2005: 135). Maksudnya apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. Jadi rekaman yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan merekam pembicaraan penutur asli bahasa Ogan dialek Ogan Desa Tangsi Lontar Kecamatan Pengandonan dan Desa Banjar Sari Kecamatan Semidang Aji Kabupaten OKU dengan menggunakan kaset.

Adapun langkah-langkah mengumpulkan data yang peneliti lakukan dalam rekaman sebagai berikut.

- 1) Peneliti menyiapkan instrumen berupa daftar kata yang berjumlah 200 kata.
- 2) Peneliti meminta informan menterjemahkan daftar kata atau korpus bahasa Indonesia yang telah disiapkan ke dalam bahasa Ogan Desa Banjar Sari Kecamatan Semidang dan peneliti merekamnya.

Langkah-langkah teknik penganalisisan data yang penulis gunakan sebagai berikut.

- a. Menginventarisasi data yang diperoleh dari observasi, simak dan catat.
- b. Mengecek kevalidan data yang diperoleh dari simak dan catat dengan data yang diperoleh dari rekaman.
- c. Mengklasifikasikan data sesuai dengan persamaan dan perbedaan yang ada.
- d. Menganalisis persamaan dan perbedaan dialek bahasa Ogan Desa Tangsi Lontar Kecamatan Pengandonan dan Desa Banjar Sari Kecamatan Semidang Aji.
- e. Menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan dialek bahasa Ogan Desa Tangsi Lontar Kecamatan Pengandonan dan Desa Banjar Sari Kecamatan Semidang Aji.

f. Membuat simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Untuk menganalisis hasil penelitian, penulis menggunakan Transkripsi fonetik. Transkripsi fonetik adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau secara tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik. Daftar kata yang digunakan dalam penelitian ini ialah daftar kata Swadesh yaitu 200 kata.

Persamaan Bahasa Ogan Dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari

Persamaan bahasa yang terdapat dalam bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar dan Banjar sari ialah terdapat dalam kategori bagian tubuh, kata ganti, sapaan, dan sebutan, istilah perkerabatan, kehidupan desa dan masyarakat, rumah dan bagian-bagiannya, peralatan dan perlengkapan, makanan dan minuman, binatang dan bagiannya, waktu, musim, keadaan alam, benda, dan arah, gerak dan kerja, perangai, sifat dan warna, penyakit, pakaian dan perhiasan, bilangan dan ukuran, kata tugas, adverbial dan lain-lain.

Persamaan yang terdapat pada kategori bagian tubuh ada dua yaitu kata “bibir”, “kaki”, “ketiak”, “leher”, “muka”, “otak”, “pusar”, “tangan”, dan “telinga”. contoh persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

.Bahasa Indonesia	Bahasa Ogan	
	Tangsi Lontar	Banjar Sari
{Bibir}	<i>{blblx}</i>	<i>{blblx}</i>
{Kaki}	<i>{kəteŋ}</i>	<i>{kəteŋ}</i>
{Ketiak}	<i>{kətia?}</i>	<i>{kətia?}</i>
{Leher}	<i>{liax}</i>	<i>{liax}</i>
{Muka}	<i>{mukə}</i>	<i>{mukə}</i>
{Otak}	<i>{uta?}</i>	<i>{uta?}</i>
{Pusar}	<i>{pusat}</i>	<i>{pusat}</i>
{Tangan}	<i>{taŋan}</i>	<i>{taŋan}</i>
{Telinga}	<i>{cupen}</i>	<i>{cupen}</i>

Perbedaan Bahasa Ogan Dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari

a) Perbedaan Fonologi

Perbedaan fonologi yang dimaksud dalam penelitian ini berhubungan dengan fonem, dapat diketahui bahwa dalam penggunaan dialek bahasa Ogan Desa Tangsi Lontar dan Desa Banjar Sari terdapat perbedaan fonologi, yang meliputi perbedaan fonem pada kata yang memiliki makna yang sama. Perbedaan yang dimaksud ialah perbedaan fonem vokal dan perbedaan fonem konsonan. Misalnya pada perbedaan fonem vokal untuk merealisasikan makna “jari”, di Tangsi Lontar digunakan “*jəxi*”, dan Banjar Sari digunakan “*jaxi*”. Hal ini dikarenakan perbedaan fonem /ə/ dan fonem /a/. Selain itu perbedaan fonem juga terjadi pada fonem /U/ dan fonem /ə/. Perbedaan fonem /U/ dan fonem /ə/ untuk kata “hidung” di Tangsi Lontar digunakan kata “*idUŋ*” dan Banjar Sari digunakan kata “*idəŋ*”. Perbedaan juga terjadi pada fonem /u/ dan fonem /ə/. Perbedaan fonem /u/ dan fonem /ə/ untuk kata “berbicara” di Tangsi Lontar digunakan kata “*ŋumə*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*ŋəmə*”.

Berikut adalah daftar perbedaan fonem yang terdapat dalam dialek Ogan Desa Tangsi Lontar dan Desa Banjar Sari.

(1) Perbedaan fonem vokal

Perbedaan yang dimaksud ialah perbedaan pada fonem-fonem vokal pada dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari. Berikut perbedaan fonem vokal yang terjadi pada dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari.

(a) Perbedaan fonem /ə/ > /a/

Perbedaan ini terjadi karena berbedanya fonem /ə/ dan fonem /a/. Perbedaan fonem /ə/ dan fonem /a/ merupakan perbedaan fonem yang paling banyak terdapat pada dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari.

Daftar kata yang merupakan perbedaan fonem /ə/ dan fonem /a/ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Bahasa Indonesia	Bahasa Ogan	
	Tangsi Lontar	Banjar Sari
{Jari}	<i>{jæxi}</i>	<i>{jaxi}</i>
{Tubuh}	<i>{bædan}</i>	<i>{badan}</i>
{Ayah}	<i>{bæpæ?}</i>	<i>{bapa?}</i>
{Kawin lari}	<i>{sæbæmbæŋan}</i>	<i>{sæbambæŋan}</i>
{Kepala desa}	<i>{kadIs}</i>	<i>{kades}</i>
{Genteng}	<i>{gæntIŋ}</i>	<i>{gæntenŋ}</i>
{Pagar}	<i>{kandæŋ}</i>	<i>{kandanŋ}</i>
{Bantal}	<i>{bæntal}</i>	<i>{bantal}</i>
{Gayung}	<i>{gæyUŋ}</i>	<i>{gayUŋ}</i>
{Udang}	<i>{udæŋ}</i>	<i>{udanŋ}</i>
{Bara}	<i>{bæxæ}</i>	<i>{baxæ}</i>
{Bawa}	<i>{bæwæ}</i>	<i>{bawæ}</i>
{Darat}	<i>{dæxat}</i>	<i>{daxat}</i>
{Jalan (lebar)}	<i>{jælæn}</i>	<i>{jalan}</i>
{Berjalan}	<i>{jælæn}</i>	<i>{jalan}</i>
{Bernafas}	<i>{bænapæs}</i>	<i>{bænapas}</i>
{Berobat}	<i>{bærubæt}</i>	<i>{bærubat}</i>
{Datang}	<i>{dætæŋ}</i>	<i>{datanŋ}</i>
{Melempar}	<i>{ŋUmbæi}</i>	<i>{ŋUmbai}</i>
{Bodoh}	<i>{bæŋæ}</i>	<i>{baŋæ}</i>
{Pendek}	<i>{pændæ?}</i>	<i>{panda?}</i>
{Terkejut}	<i>{tækanjæt}</i>	<i>{tækanjat}</i>
{Gelang}	<i>{gælæŋ}</i>	<i>{gælanŋ}</i>
{Sandal}	<i>{sændal}</i>	<i>{sændal}</i>

(b) Perbedaan fonem /U/ dan /ð/

Perbedaan ini terjadi karena berbedanya fonem /U/ dan fonem /ð/. Perbedaan fonem /U/ dan fonem /ð/ terjadi pada kata “hidung”, “cangkul”, “besok”, “tidur”, “boros”, dan “coklat (warna)”. Daftar kata yang merupakan perbedaan fonem /ə/ dan fonem /a/ dapat dilihat pada tabel berikut.

Bahasa Indonesia	Bahasa Ogan	
	Tangsi Lontar	Banjar Sari
{Hidung}	{idUŋ}	{idðŋ}
{Cangkul}	{caŋkUl}	{caŋkðl}
{Besok}	{gisU?}	{gisð?}
{Tidur}	{tidUx}	{tidðx}
{Boros}	{bUrUs}	{bðrðs}
{Coklat (warna)}	{cUklat}	{cðklat}
{Gemuk}	{bUŋU?}	{bUŋð?}

©Perbedaan fonem /u/ > /ð/

Perbedaan ini terjadi karena berbedanya fonem /u/ dan fonem /ð/. Perbedaan fonem /u/ dan fonem /ð/ hanya terjadi pada dua kata yaitu kata “berbicara” dan “kopi”.

Bahasa Indonesia	Bahasa Ogan	
	Tangsi Lontar	Banjar Sari
{Berbicara}	{ŋumðŋ}	{ŋðmðŋ}
{Kopi}	{kupi}	{kðpi}

(d) Perbedaan fonem /l/ dan /e/

Perbedaan ini terjadi karena berbedanya fonem /l/ dan /e/. Perbedaan ini terjadi pada kata “betis”, “Kepala Desa”, “genteng”, “anjing”, “kelelawar”, “jatuh”, “menangis”, dan “bersih”. Daftar kata yang merupakan perbedaan fonem /l/ dan fonem /e/ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Bahasa Indonesia	Bahasa Ogan	
	Tangsi Lontar	Banjar Sari
{Betis}	<i>{bətIs}</i>	<i>{bətes}</i>
{Kepala Desa}	<i>{kadIs}</i>	<i>{kades}</i>
{Genteng}	<i>{gəntIŋ}</i>	<i>{gəntenŋ}</i>
{Anjing}	<i>{anjIŋ}</i>	<i>{anjenŋ}</i>
{Kelelawar}	<i>{kəlambIt}</i>	<i>{kəlambet}</i>

(e) Perbedaan fonem /i/ dan /e/

Perbedaan ini terjadi karena berbedanya fonem /i/ dan /e/. Perbedaan fonem /i/ dan fonem /e/ hanya terjadi pada kata “kecap”.

(f) Perbedaan fonem /ə/ dan /U/

Perbedaan ini terjadi karena berbedanya fonem /ə/ dan /U/. Perbedaan ini terjadi pada kata “mulut”, dan “sayur”.

Perbedaan fonem /ə/ dan /U/

Bahasa Indonesia	Bahasa Ogan	
	Tangsi Lontar	Banjar Sari
{Mulut}	<i>{mulət}</i>	<i>{mUUt}</i>
{Sayur}	<i>{sayər}</i>	<i>{sayUr}</i>

(g) Perbedaan fonem /ə/ dan /a/ dan perbedaan fonem /U/ dan /ə/

Perbedaan ini terjadi karena berbedanya dua fonem sekaligus yaitu berbedanya fonem /ə/ dan /a/ dan fonem /U/ dan /ə/. Perbedaan seperti ini dapat dilihat pada kata “jantung”, “bakul”, dan “jarum”. Berikut daftar yang mengalami perbedaan /ə/ dan /a/ dan fonem /U/ dan /ə/.

Bahasa Indonesia	Bahasa Ogan	
	Tangsi Lontar	Banjar Sari
{Jantung}	<i>{jəntUŋ}</i>	<i>{jantəŋ}</i>
{Bakul}	<i>{bəkUl}</i>	<i>{bakəl}</i>
{Jarum}	<i>{jəxUm}</i>	<i>{jaxəm}</i>

(h) Perbedaan fonem /ə/ dan /a/ dan fonem /I/ dan /e/

Perbedaan ini terjadi karena berbedanya dua fonem sekaligus yaitu fonem /ə/ dan /a/ dan fonem /I/ dan /e/. Perbedaan seperti ini hanya terjadi pada kata “kembali”.

Bahasa Indonesia	Bahasa Ogan	
	Tangsi Lontar	Banjar Sari
{Kembali}	<i>{bəll?}</i>	<i>{bale?}</i>

(2) Perbedaan fonem konsonan

Perbedaan fonem konsonan yang dimaksud ialah perbedaan yang terjadi pada fonem-fonem konsonan pada dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari. Berikut perbedaan fonem konsonan yang terjadi pada dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari.

(a) Perbedaan fonem /kh/ dan /r/

Perbedaan ini terjadi pada fonem /kh/ yang berbeda dengan fonem /r/. Perbedaan fonem /kh/ dan fonem /r/ terjadi hanya pada kata “burung” yaitu *{bUxUŋ}* > *{bUrUŋ}*

(b) Perbedaan fonem /m/ dan /b/

Perbedaan ini terjadi pada fonem /m/ yang berbeda dengan fonem /b/. Perbedaan ini hanya terjadi pada kata “berludah” yaitu *{məliðx}* > *{bəliðx}*

(c) Perbedaan fonem /kh/ dan /h/

Perbedaan ini terjadi pada fonem /kh/ yang berbeda dengan fonem /h/. Perbedaan ini hanya terjadi pada kata “borok” yaitu {*xidas*} > {*hidas*}

(3) Perbedaan fonem vokal dan konsonan

Perbedaan yang dimaksud ialah perbedaan pada fonem vokal dan fonem konsonan pada satu kata. Perbedaan seperti ini terjadi pada kata “lahir”, “sendok”, dan “cempedak”. Berikut daftar kata yang mengalami perbedaan fonem vokal dan konsonan.

Bahasa Indonesia	Bahasa Ogan	
	Tangsi Lontar	Banjar Sari
{Lahir}	{ <i>laxer</i> }	{ <i>lahIr</i> }
{Sendok}	{ <i>səndU?</i> }	{ <i>sIndUk</i> }
{Cempedak}	{ <i>cəmpədə?</i> }	{ <i>təmbədə?</i> }

b) Perbedaan Leksikal

Dalam penggunaan bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari terdapat perbedaan dari segi leksikal yaitu perbedaan penggunaan kata dalam merealisasikan suatu makna. Misalnya kata 'kulit' dalam Bahasa Indonesia di Tangsi Lontar digunakan kata “*kUlet*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*bawa?*”. Perbedaan dari segi leksikal antara dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari berjumlah 47 kata. Dari daftar kata bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari dapat diamati perbedaan leksikal sebagai berikut.

Perbedaan Leksikal Bahasa Ogan Dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari

Bahasa Indonesia	Bahasa Ogan	
	Tangsi Lontar	Banjar Sari
{Kulit}	{ <i>kulet</i> }	{ <i>bawa?</i> }
{Perut}	{ <i>bUsUŋ</i> }	{ <i>pəxUt</i> }
{Rambut}	{ <i>gUmbə?</i> }	{ <i>rambUt</i> }
{Betina}	{ <i>bəi</i> }	{ <i>bətInə</i> }

{Kakak perempuan}	<i>{ayð?}</i>	<i>{kaka?}</i>
{Nenek moyang}	<i>{puyan}</i>	<i>{nene?}</i>
{Khaitanan}	<i>{sunatan}</i>	<i>{sədakah}</i>
{Nyamuk}	<i>{agəs}</i>	<i>{ñamð?}</i>
{Halaman}	<i>{təŋah laman}</i>	<i>{halaman}</i>
{Gelas}	<i>{gəlas}</i>	<i>{caŋker}</i>
{Periuk}	<i>{pəxlð?}</i>	<i>{ktll}</i>
{Piring}	<i>{pirln}</i>	<i>{pIngan}</i>
{Ketan}	<i>{padi pUlUt}</i>	<i>{dipUlUt}</i>
{Pepaya}	<i>{kates}</i>	<i>{səŋkayu}</i>
{Ayam jantan dewasa}	<i>{ayam jəgU?}</i>	<i>{jagð}</i>
{Katak}	<i>{kətə?}</i>	<i>{bikata?}</i>
{Monyet}	<i>{bəxU?}</i>	<i>{kəxə}</i>
{Barat}	<i>{kUlU}</i>	<i>{barat}</i>
{Kilat}	<i>{gUrUh}</i>	<i>{kllat}</i>
{Panas}	<i>{aŋat}</i>	<i>{panas}</i>
{Timur}	<i>{kula?}</i>	<i>{timðr}</i>
{Bekerja}	<i>{gəwi}</i>	<i>{bəgawi}</i>

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Dialek

Menurut Paulohoiwutun yang dikutip oleh Reka (2010: 8), salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan dialek adalah keadaan geografis, konteks sosial, fungsi atau tujuan berkomunikasi dan faktor perkembangan bahasa dalam kurun waktu yang lama. Variasi bahasa yang terjadi karena faktor geografis disebabkan oleh tempat atau daerah yang berbeda-beda, misalnya gunung, sungai, selat, dan sejenisnya yang memisahkan kelompok-kelompok manusia sehingga menyebabkan perubahan-perubahan bahasa.

Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh dari informan, keadaan geografis antara desa Tangsi Lontar dan Banjar Sari berbeda. Desa Tangsi Lontar terletak di perlintasan jalan lintas Sumatera, sedangkan Desa Banjar Sari 1 KM menuju arah selatan dari jalan Lintas Sumatera. Jarak antara Desa Tangsi Lontar dan Desa Banjar Sari adalah 35 KM. Arah selatan Desa Tangsi Lontar terdapat sungai ogan dan sebelah barat terdapat daerah dataran tinggi, sedangkan Desa Banjar Sari merupakan daerah dataran rendah yang dikelilingi oleh daerah dataran tinggi dan juga berdekatan dengan sungai Ogan. Salah satu contoh perbedaan pengucapan dari kata yang sama karena faktor geografis adalah kata "satu". Pada bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar kata satu diucapkan dengan "sɪkθ?", berbeda dengan bahasa Ogan Banjar Sari kata satu diucapkan menjadi "satu". Contoh tersebut membuktikan bahwa karena rintangan-rintangan geografis seperti gunung, sungai, selat, dan sejenisnya, bahasa yang tadinya merupakan satu alat komunikasi bersama yang seragam antar kelompok mengalami perubahan sebagai akibat dari perpindahan kelompok-kelompok manusia itu dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain. Variasi bahasa yang disebabkan atau didorong oleh faktor-faktor geografis ini menciptakan "bahasa" baru yang mungkin masih dipahami oleh semua kelompok penuturnya, namun telah mengalami berbagai perubahan.

Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (1995: 85), perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi sosial. Variasi bahasa mereka yang berbeda karena lingkungan tugas mereka dan apa yang mereka kerjakan. Dari data yang diperoleh di Desa Tangsi Lontar pekerjaan penduduk relatif bervariasi mulai dari petani, pedagang dan pegawai. Di Desa Banjar Sari mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Hal lain yang membedakan ialah tempat masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Masyarakat Desa Tangsi Lontar bertani di daerah yang berjauhan dari lokasi desa, sedangkan masyarakat desa Banjar Sari bertani atau bercocok tanam di dekat desa mereka sendiri. Oleh karena itu Masyarakat Desa

Tangsi Lontar sering berinteraksi dengan masyarakat lain di tempat mereka bercocok tanam. Mereka tidak menetap di mana mereka bercocok tanam karena selain sebagai petani mereka juga berprofesi sebagai pedagang. Di Desa Tangsi Lontar terdapat pasar tradisional yang menjadi tempat berinteraksi antarpendinguduk daerah. Di pasar tradisional inilah sering terjadi interaksi sosial dengan masyarakat desa lain baik dari dalam maupun luar daerah. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan.

Keadaan ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi ini tidak sama dengan perbedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, sebab dalam zaman modern ini pemerolehan status sosial ekonomi yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi. Bisa jadi terjadi orang yang berdasarkan keturunan memiliki status kebangsawanan yang tinggi tetapi tidak memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit yang tidak berketurunan bangsawan, tetapi memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh, keadaan ekonomi masyarakat Desa tangsi lontar sudah cukup memadai. Tangsi Lontar termasuk Desa yang tergolong maju dan sudah berkembang. Hal tersebut bias dilihat dari keadaan ekonomi masyarakat yang sebagian besar sudah termasuk orang-orang yang mampu. Walaupun mereka petani tetapi mereka juga berpenghasilan sebagai pedagang maupun pegawai. Lain halnya dengan Desa Banjar sari yang sebagian besar penduduknya yang hanya berprofesi sebagai petani.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari contohnya untuk kata "bibir" dalam Bahasa Indonesia, di Desa Tangsi Lontar digunakan kata "*bɪbɪx*" dan Banjar Sari juga menggunakan kata "*bɪbɪx*". Untuk kata "kotor" dalam Bahasa Indonesia, di Desa Tangsi Lontar menggunakan kata "*kamah*", dan di Banjar Sari juga menggunakan kata "*kamah*".

Perbedaan bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari dapat diketahui dengan adanya perbedaan fonologi dan leksikal. Perbedaan fonologi meliputi perbedaan fonem vokal, perbedaan fonem konsonan, dan perbedaan fonem vokal dan konsonan. Perbedaan fonem vokal misalnya perbedaan fonem /ə/ dan fonem /a/. Untuk kata "jari" dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata "*ɟəxi*" dan di

Banjar Sari menjadi “*jaxi*”, kata “bodoh” dalam Bahasa Indonesia di Tangsi Lontar digunakan kata “*bəŋə*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*baŋə*”. Perbedaan fonem /u/ dan fonem /ɔ/ misalnya kata “berbicara” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*ŋumɔŋ*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*ŋɔmɔŋ*”. Perbedaan fonem /U/ dan fonem /ɔ/ misalnya kata “tidur” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*tidUx*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*tidɔx*”. Perbedaan fonem /I/ dan /e/ misalnya kata “betis” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*bətIs*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*bətes*”. Kata “kepala desa” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*kadIs*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*kades*”. Perbedaan fonem /ɔ/ dan fonem /U/ misalnya pada kata “sayur” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*sayɔr*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*sayUr*”. Kata “mulut” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*mUlɔt*” dan di Banjar Sari digunakan “*mUlUt*”. Perbedaan fonem /i/ dan fonem /e/ misalnya pada kata “kecap” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*kicap*” dan di Banjar Sari digunakan kata “kecap”. Perbedaan fonem /ə/ dan /a/ dan fonem /U/ dan /ɔ/ misalnya pada kata “jantung” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*jəntUŋ*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*jəntɔŋ*”. Kata “bakul” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*bəkUl*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*bəkɔl*”. Perbedaan fonem /ə/ dan /a/ dan fonem /I/ dan /e/ misalnya pada kata “kembali” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*bəlI?*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*bale?*”. Perbedaan fonem konsonan misalnya perbedaan fonem /kh/ dan fonem /h/, untuk kata “borok” dalam Bahasa Indonesia di Tangsi Lontar digunakan kata “*xIdas*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*hIdas*”. Perbedaan fonem /kh/ dan fonem /r/ misalnya pada kata “burung” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*bUxUŋ*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*bUrUŋ*”. Perbedaan fonem /m/ dan fonem /b/ misalnya pada kata “berludah” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*məliɔx*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*bəliɔx*”. Perbedaan fonem vokal dan konsonan misalnya pada kata “lahir” dalam Bahasa Indonesia, di Tangsi Lontar digunakan kata “*laxer*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*lahIr*”.

Perbedaan leksikal yaitu perbedaan penggunaan kata untuk merealisasikan suatu makna. Perbedaan leksikal misalnya untuk merealisasikan makna “kulit”, di Tangsi Lontar digunakan kata “*kulet*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*bawa?*”.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa perbedaan lebih banyak daripada persamaan. Dari 200 kata terdapat 106 (53%) perbedaan dan 94 (47%) persamaan. Dari perbedaan tersebut terdapat 52 perbedaan leksikal dan 54 kata termasuk dalam perbedaan fonologi, dari 54 daftar kata perbedaan fonologi 48 kata merupakan perbedaan fonem vokal, 3 kata perbedaan fonem konsonan, dan 3 perbedaan fonem vokal dan konsonan. Perbedaan meliputi perbedaan secara fonologi dan leksikal. Perbedaan fonologi meliputi perbedaan fonem vokal, perbedaan fonem konsonan, dan perbedaan fonem vokal dan konsonan. Perbedaan fonem vokal meliputi perbedaan fonem /ə/ dan fonem /a/, perbedaan fonem /u/ dan fonem /ɔ/, perbedaan fonem /U/ dan fonem /ɔ/, perbedaan fonem /I/ dan /e/, perbedaan fonem /ɔ/ dan fonem /U/, perbedaan fonem /i/ dan /e/, perbedaan fonem /ə/ dan /a/ dan fonem /U/ dan /ɔ/, perbedaan fonem /ə/ dan /a/ dan fonem /I/ dan /e/. Perbedaan fonem konsonan meliputi perbedaan fonem /kh/ dan fonem /h/, perbedaan fonem /kh/ dan fonem /r/, perbedaan fonem /m/ dan fonem /b/.

Hal hal yang menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan Bahasa Ogan Dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari antara lain adalah karena faktor geografis, dan keadaan masyarakat. Keadaan geografis antara Desa Tangsi Lontar dan Banjar Sari berbeda. Desa Tangsi Lontar terletak di perlintasan jalan Lintas Sumatera, sedangkan Desa Banjar Sari 1 KM menuju arah selatan dari jalan Lintas Sumatera. Salah satu contoh perbedaan pengucapan dari kata yang sama karena faktor geografis adalah kata "satu". Pada bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar kata satu diucapkan dengan "sɪkɔ?", berbeda dengan bahasa Ogan Banjar Sari kata satu diucapkan menjadi "satu". Contoh tersebut membuktikan bahwa karena rintangan-rintangan geografis seperti gunung, sungai, selat, dan sejenisnya, bahasa yang tadinya merupakan satu alat komunikasi bersama yang seragam antarkelompok mengalami perubahan sebagai akibat dari perpindahan kelompok-kelompok manusia itu dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain. Variasi bahasa yang disebabkan atau didorong oleh faktor-faktor geografis ini menciptakan "bahasa" baru yang mungkin masih dipahami oleh semua kelompok penuturnya, namun telah mengalami berbagai perubahan.

Hal yang menyebabkan adanya perbedaan ialah masyarakat Desa Tangsi Lontar sering berinteraksi dengan masyarakat lain di tempat mereka bercocok tanam. Ditambah lagi di Desa Tangsi Lontar terdapat pasar tradisional yang menjadi tempat berinteraksi antarpenduduk daerah. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama

ISSN: 2580-6009 (daring) 0854-817X (cetak) Jurnal Puitika Volume 14 No. 2, September 2018

tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan. Keadaan ekonomi para penutur juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh, keadaan ekonomi masyarakat Desa Tangsi Lontar sudah cukup memadai. Tangsi Lontar termasuk Desa yang tergolong maju dan sudah berkembang. Hal tersebut bisa dilihat dari keadaan ekonomi masyarakat yang sebagian besar sudah termasuk orang-orang yang mampu. Walaupun mereka petani tetapi mereka juga berpenghasilan sebagai pedagang maupun pegawai. Berbeda dengan masyarakat Desa Banjar sari yang sebagian besar penduduknya yang hanya berprofesi sebagai petani.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari contohnya untuk kata “bibir” dalam Bahasa Indonesia, di Desa Tangsi Lontar digunakan kata “*bIbIx*” dan Banjar Sari juga menggunakan kata “*bIbIx*”.

Perbedaan bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari dapat diketahui dengan adanya perbedaan fonologi dan leksikal. Perbedaan meliputi perbedaan secara fonologi dan leksikal. Perbedaan fonologi meliputi perbedaan fonem vokal, perbedaan fonem konsonan, dan perbedaan fonem vokal dan konsonan. Perbedaan fonem vokal meliputi perbedaan fonem /ə/ dan fonem /a/, perbedaan fonem /u/ dan fonem /ɔ/, perbedaan fonem /U/ dan fonem /ɔ/, perbedaan fonem /I/ dan /e/, perbedaan fonem /ɔ/ dan fonem /U/, perbedaan fonem /i/ dan /e/, perbedaan fonem /ə/ dan /a/ dan fonem /U/ dan /ɔ/, perbedaan fonem /ə/ dan /a/ dan fonem /I/ dan /e/. Perbedaan fonem konsonan meliputi perbedaan fonem /kh/ dan fonem /h/, perbedaan fonem /kh/ dan fonem /r/, perbedaan fonem /m/ dan fonem /b/. Perbedaan leksikal yaitu perbedaan penggunaan kata untuk merealisasikan suatu makna. Perbedaan leksikal misalnya untuk merealisasikan makna “kulit”, di Tangsi Lontar digunakan kata “*kUlet*” dan di Banjar Sari digunakan kata “*bawa?*”.

Dari analisis data dapat diketahui bahwa perbedaan lebih banyak daripada persamaan. Dari 200 kata terdapat 106 (53%) perbedaan dan 94 (47%) persamaan. Dari perbedaan tersebut terdapat 52 perbedaan leksikal dan 54 kata termasuk dalam perbedaan fonologi, dari 54 daftar kata perbedaan fonologi 48 kata merupakan perbedaan fonem vokal, 3 kata perbedaan fonem konsonan, dan 3 perbedaan fonem vokal dan konsonan. Hal hal yang menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan

Bahasa Ogan dialek Tangsi Lontar dan Banjar Sari antara lain adalah karena faktor geografis, keadaan masyarakat, interaksi sosial, dan keadaan ekonomi para penutur.

Berdasarkan hasil analisis apabila perbedaan yang ada kurang dari 80 % maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Ogan Desa Tangsi Lontar dan Desa Banjar Sari merupakan satu bahasa yang sama tetapi memiliki dialek yang berbeda.

Daftar Kepustakaan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aslinda dan Syafyaha. 2007. *Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Adi Tana.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 2007. *Kajian Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. 2002. *Kompetensi Ketatabahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Lailasari & Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Lentina. 2008. "Perbandingan Bahasa Ranau dialek Ranau Tengah Kecamatan Buay Pematang Ribu dan Ranau Selatan Kecamatan Warkuk Kabupaten OKU Selata" (Skripsi) tidak diterbitkan. Baturaja: Universitas Baturaja
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Media Wati, Reka. 2010. "Dialek Geografis Desa Pandan Dulang Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu " (Skripsi) tidak diterbitkan. Baturaja: Universitas Baturaja.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi*. Jakarta: Sinar Grafika Offsite.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian: dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.